



SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI “WERO MATA” (UPACARA KEMATIAN) DI DESA WAE CODI KECAMATAN CIBAL KABUPATEN MANGGARAI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

¹Yohanes Lesing

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

yohaneslesing@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-11-2019

Disetujui: 30-12-2019

Kata Kunci:

Prosesi,
Solidaritas,
Upacara *Wero Mata*.

Keywords:

Procession,
Solidarity,
Wero Eye Ceremony.

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat Desa Wae Codi upacara kematian bukan akhir dari segalanya melainkan awal kehidupan baru. Masyarakat Desa Wae Codi percaya orang mati, meskipun raganya sudah tidak bergerak, rohnya masih tetap hidup. Sebagai penghormatan terakhir, kerabat melakukan upacara Wero Mata. Diyakini masyarakat Desa Wae Codi memiliki fungsi untuk kelangsungan hidup masyarakat dan generasi berikutnya. Permasalahan dalam penulisan ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan Tradisi Wero Mata (Upacara Kematian) pada Masyarakat Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur ? (2) bagaimana bentuk solidaritas masyarakat dalam prosesi Wero Mata (Upacara Kematian) di Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur ?. Bertujuan untuk memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia atas fenomena yang tampak, dibalik yang tampak, muncul kesadaran manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Atnografi. Obyek penelitian masyarakat Desa Wae Codi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan Informan kunci adalah kepala desa, Tu'a Golo Tu'a Teno dan Tu'a Gendang dan masyarakat desa Wae Codi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengatakan bahwa Upacara kematian masyarakat Desa Wae Codi diawali Haeng Nai (nafas terakhir), saat seorang meninggal pihak Anak Rona (keluarga pihak wanita), dan Anak Wina (keluarga pihak laki-laki) menyiapkan hewan kurban berupa babi untuk melepas kepergian seseorang, dengan maksud pihak keluarga telah mengetahui bahwa seorang kerabatnya telah meninggal, serta mendoakan kepergiannya dengan memberinya persembahan berupa seekor babi. Tahap awal upacara Wero Mata berakhir pada saat Ancem Peti (penutupan peti). Tahap kedua upacara Wero Mata diawali dengan prosesi Tekang Tanah (peresmian tanah kubur), dan tahap terakhir pada upacara Wero Mata berakhir pada prosesi Kelas (kenduri) yang biasa dilaksanakan setelah satu tahun seseorang meninggal.

Abstract: *The village community of Wae Codi's death ceremony is not the end of everything but the beginning of a new life. The people of Wae Codi Village believe the dead, even though the body is immobile, the spirit is still alive. As a final honor, the relatives performed the Wero Mata ceremony. It is believed that the people of Wae Codi Village have a function for the survival of society and the next generation. The problems in this writing are (1) How is the implementation of Wero Mata Tradition (Death Ceremony) in Wae Codi Village Community of Cibal District of Manggarai Regency of East Nusa Tenggara Province? (2) what is the form of community solidarity in Wero Mata procession (Death Ceremony) in Wae Codi Village, Cibal District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province? Aiming to gain an interpretation of human understanding of the visible phenomenon, behind the apparent, emerging human consciousness. The research method used is qualitative research with approach of Atnografi. Research object of Wae Codi Village community. The technique of determining informants using purposive sampling with key informants was the village head, Tu'a Golo Tu'a Teno and Tu'a Gendang and villagers*

of Wae Codi. Technique of data collecting by using observation technic, interview and documentation, data source used is primary data and secondary data. Data analysis techniques used in this study is data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study say that the death ceremony of the village of Wae Codi begins with Haeng Nai (the last breath), when a person dies of the Rona (female family), and the Viennese child (male family) prepares a pig sacrificial animal to let someone go, with the intent of the family having learned that a relative had died, and praying for his departure by giving him a pig offering. The initial stage of Wero Mata ceremony ends at Ancem Peti (the closing of the crate). The second stage of the Wero Mata ceremony begins with a Tekang Tanah procession (the inauguration of the grave), and the last stage of the Wero Mata ceremony ends in a Class procession (kenduri) which is usually performed after one year of deat.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Dwi, 2016). Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakupi segala cara-cara dan pola berfikir, merasakan dan bertindak (Taylor dalam Soekanto, 1990:40). Oleh karena itu, memahami dan mencintai budaya bukan merupakan suatu alternatif pilihan manusia, melainkan keharusan bagi individu itu sendiri.

Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur, yang disebut culture universal, artinya ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Unsur-unsur kebudayaan sebagai culture universal yang bisa didapatkan pada semua bangsa di dunia ialah : (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, (7) religi (Suyani, 2013), (Herliana, 2017).

Salah satu unsur kebudayaan yang bersifat kompleks adalah religi. Ada empat unsur pokok dari religi pada umumnya, ialah : (a) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan; (b) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya; (c) sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan; (d) kelompok

keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya Koentjaraningrat (Astutik & Sarmini, 2014), (Manuho, Rindengan, & Sinsuw, 2018). Semua aktivitas dalam hubungan dengan religi selalu bersumber pada getaran jiwa atau emosi keagamaan. Hal ini merupakan komponen utama dari religi, di samping beberapa komponen lainnya seperti sistem upacara, sistem keyakinan, dan umat sebagai pendukung upacara (Selasih, 2018).

Sistem upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya berupa tindakan-tindakan berpola tidak lain bertujuan untuk melaksakan kebaktian dan mengadakan komunikasi dengan siapa kebaktian tersebut ditujukan. Religi merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan dan tumbuh serta berkembang secara historis pada masyarakat pendukungnya. Setiap suku bangsa mempunyai sistem religi yang berbeda, begitu pula dengan masyarakat Desa Wae Codi Kecamatan Cibul Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Manggarai pada umumnya melakukan begitu banyak upacara dan sudah menjadi tradisi yang dapat dikelompokkan menjadi 5, ialah: (1) upacara adat yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, seperti adat kelahiran dan kedewasaan (perkawinan) (2) upacara adat yang berhubungan dengan kematian, khususnya pada saat kematian, penguburan dan pesta kenduri (3) upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, terutama sebelum atau pada waktu musim tanam dan pada waktu memanen hasilnya (4) upacara adat

yang berhubungan dengan pesta adat tahun baru yang dilaksanakan setiap musim panen (5) upacara adat yang berhubungan dengan pembangunan rumah adat (Ramli, 2015).

Salah satu upacara tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Manggarai adalah upacara Wero Mata. Secara etimologis Wero Mata berasal dari dua kata yaitu Wero yang artinya acara, dan Mata berarti mati atau kematian. Wero Mata adalah upacara yang dilakukan pada saat seseorang meninggal. Pada umumnya upacara Wero Mata dilakukan oleh semua masyarakat Manggarai, termasuk Masyarakat Desa Wae Codi. Desa Wae Codi merupakan salah satu desa yang terletak di Manggarai Tengah dan merupakan wilayah Kecamatan Cibal.

Masyarakat Desa Wae Codi menyadari akan dualisme kehidupan, yaitu hidup dan mati, dunia sekarang dan dunia yang akan datang, dalam karya hidup manusia pun, budaya turut hadir bersamanya. Ketika manusia lahir, masyarakat Desa Wae Codi menyambut kedatangan manusia dengan mengadakan upacara syukuran yang disebut oleh masyarakat setempat Cear Cumpe, begitupun ketika manusia meninggal dunia, masyarakat Desa Wae Codi tidak mengabaikannya, melainkan melepaskan kepergian orang yang meninggal dengan mengadakan sebuah upacara yang sudah dilakukan secara turun-temurun, yaitu upacara Wero Mata (upacara kematian). Masyarakat Desa Wae Codi melakukan upacara Wero Mata untuk melepas atau mengantar kepergian seseorang yang telah meninggal, dengan melakukan berbagai macam prosesi dalam upacara Wero Mata.

Bagi masyarakat Desa Wae Codi kematian bukan akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan yang baru. Masyarakat Desa Wae Codi yakin dengan melakukan prosesi upacara Wero Mata orang yang meninggal akan pergi dengan tenang, dan akan memberkati semua orang yang melaksanakan upacara tersebut, tetapi sebaliknya jika upacara tersebut tidak dilakukan maka akan mendatangkan mala petaka bagi para kerabat.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa orang yang telah meninggal meskipun

raganya sudah mati, akan tetapi rohnya selalu hidup dan berada disekitar mereka. Apabila roh-roh tersebut diberi sesajen dan dihormati maka mereka akan menjaga manusia yang masih hidup, tetapi sebaliknya jika roh-roh tersebut tidak diperhatikan maka mereka akan marah dan mencelakakan manusia. Oleh karena itu pada setiap upacara adat, masyarakat Desa Wae Codi selalu memberi sesajen kepada roh leluhur, tidak terkecuali pada saat upacara Wero Mata, dimana pihak keluarga dan warga masyarakat, berkumpul untuk melaksanakan prosesi upacara Wero Mata serta mendoakan kepergian orang yang telah meninggal, dan juga melakukan berbagai macam ritual dengan mengorbankan hewan kurban, sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal.

Perkembangan jaman telah mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam upacara Wero Mata yang menyebabkan masyarakat Desa Wae Codi meninggalkan pola-pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang lebih maju. Namun perubahan tersebut tidak mengubah seluruh prosesi upacara Wero Mata, hanya mengubah beberapa prosesi dalam upacara. Sebagai contoh, pada jaman dahulu ketika masyarakat pulang melakukan prosesi penguburan, mereka harus mencuci tangan di Wae barong (mata air) tetapi sekarang, air sudah langsung disiapkan didepan pintu dirumah duka, dengan menggunakan ember atau tong.

Selain itu ada pula perubahan upacara Wero Mata yang terjadi ketika masuknya agama Katholik di seluruh daerah di Manggarai yaitu prosesi Misa/ibadat tutup peti, Misa Requiem (misa malam sebelum dimakamkan atau dikremasi), Misa peringatan arwah (tiga hari, tujuh hari, 40/49 hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun, dan 1000 hari/tiga tahun).

Sebelum masuknya agama katholik di Manggarai, masyarakat Manggarai termasuk masyarakat Desa Wae Codi tidak mengadakan prosesi tersebut. Ketika ajaran Katholik diterima oleh masyarakat Manggarai maka barulah prosesi ini diadakan. Prosesi ini dilakukan setelah kematian seseorang, prosesi ini dihadiri oleh warga masyarakat dan juga para

kerabat, inti dari doa yang dipanjatkan pada prosesi ini supaya orang yang meninggal bisa masuk surga dan dosanya bisa diampuni. Meskipun telah terjadi perubahan pada beberapa prosesi upacara Wero Mata tetapi tidak mengurangi fungsi dan juga makna yang terkandung dalam upacara tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Atnografi. Peneliti ingin menjelaskan dan mengungkap kejadian atau peristiwa sebagaimana adanya tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep pada masyarakat dengan Obyek penelitian adalah masyarakat Desa Wae Codi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan Informan kunci adalah kepala desa, Tu'a Golo Tu'a Teno dan Tu'a Gendang dan masyarakat desa Wae Codi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Tradisi Wero Mata (Upacara Kematian)

Kerajaan Pekat merupakan kerajaan yang Wero Mata adalah peristiwa meninggal dunia seseorang atau manusia. Meninggal yang ditandai hayat dikandung badan terlepas atau peristiwa kematian (hayat didalam badan terpisah) merupakan tahap akhir dari seluruh perjalanan hidup manusia, ditinjau dari pemahaman nenek moyang Manggarai (Adi, 2013:167). Upacara wero mata adalah suatu kegiatan acara tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa kematian seseorang.

Setiap tahap kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal selalu diistimewakan oleh orang Manggarai melalui upacara-upacara khusus. Ketika dilahirkan, seorang manusia disambut dengan syukur, begitupun saat meninggal dunia.

Orang Manggarai mempunyai kepercayaan bahwa kematian hanyalah perubahan bentuk kehidupan lain yang tidak berbeda dengan kehidupan di dunia. Peristiwa berakhirnya fungsi biologis tubuh manusia dihubungkan sebagai peristiwa suci karena dihubungkan dengan pusat kehidupan yang diyakini dan dipujanya.

Pada hari kematian keluarga, kerabat akan menangis dan menjerit sekeras-kerasnya. Tangisan ini biasanya merupakan pertanda kesedihan, biasa juga sebagai bentuk pemberitahuan pada lingkungan sekitar bahwa ada orang meninggal. Orang-orang sekitar lantas bergabung dalam ekspresi duka yang disebut jejeng. Selain memiliki fungsi komunikatif, jejeng dimaksudkan juga untuk menciptakan suasana duka/haru, sehingga orang-orang menghentikan aktivitas yang bersifat hiburan. Jenazah disemayamkan di lutur (ruang depan), dibungkus dengan kain-kain dan dimasukkan dalam usungan yang terbuat dari lencar (bambu yang dibelah-belah namun tidak terputus) atau helung (palungan kayu) atau peti (peti kayu) sebelum dimakamkan. Serta merta sejumlah aktivitas dilakukan di rumah duka dengan dikomandani oleh orang-orang yang dituakan dalam komunitas.

Upacara Wero Mata terdiri dari tiga tahap yaitu: upacara sebelum pemakaman, upacara saat pemakaman, dan upacara setelah pemakaman. Tiga tahap tersebut mempunyai fungsi yang pada akhirnya akan diwarisi oleh para penerus pendukung kebudayaan tersebut. Tahap awal upacara kematian masyarakat Desa Wae Codi diawali dengan prosesi Haeng Nai (nafas terakhir), dimana pada saat seorang meninggal pihak keluarga besar yaitu Anak Rona (keluarga dari pihak wanita), dan Anak Wina (keluarga dari pihak laki-laki) menyiapkan satu hewan kurban berupa babi untuk melepas kepergian dari seseorang yang meninggal, dengan maksud pihak keluarga telah mengetahui bahwa seorang kerabatnya telah meninggal, serta mendoakan kepergiannya dengan memberinya persembahan berupa seekor babi. Tahap awal upacara Wero Mata berakhir pada saat Ancem Peti (penutupan peti). Tahap kedua upacara Wero Mata diawali dengan prosesi Tekang Tanah (peresmian tanah kubur), dan tahap terakhir pada upacara Wero Mata berakhir pada prosesi Kelas (kenduri) yang

biasa dilaksanakan setelah satu tahun seseorang meninggal.

Melalui upacara-upacara tersebut, warga suatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan symbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebelum masuknya agama katolik di Desa Wae Codi masyarakat masih melakukan Ritual asli yaitu ritual yang dijalankan oleh masyarakat tradisional desa Wae Codi tanpa adanya pengaruh dari luar. Masyarakat Wae Codi melakukan Wero Mata (Upacara kematian) dengan pusat keyakinan yang diberi nama Mori Kraeng sebagai tokoh tertinggi dan roh-roh nenek moyang dan roh-roh yang dianggap mendiami tempat tertentu. Setelah masuknya agama katolik di Desa Wae Codi, masyarakat mendapat pengaruh sehingga adanya Ritual inkulturatif terjadi modifikasi upacara. Pengaruh agama Katolik berperan signifikan dalam inkulturasi upacara kematian. Selain ata pecing, mediator lain adalah pimpinan agama Katolik, upacara adat bukan satu-satunya upacara, melainkan digabung atau dalam waktu berdekatan dilakukan juga upacara kematian dalam tradisi Katolik seperti melakukan ibadat jenazah.

Koenjaraningrat (1987:92) menjelaskan bahwa fungsi kepercayaan adalah untuk menghormati makhluk halus atau roh nenek moyang. Masyarakat Desa Wae Codi memiliki keyakinan adanya berbagai makhluk halus yang menempati alam di sekeliling tempat tinggalnya yang merupakan jelmaan dari orang yang meninggal. Masyarakat Desa Wae Codi membedakan kematian yang dianggap wajar dan yang tidak wajar. Seseorang dianggap meninggal secara wajar apabila seorang meninggal karena sakit atau karena usia tua atau karena sebab lain dan terjadi di dalam rumah, dan yang bukan kecelakaan. Sebaliknya kematian dianggap tidak wajar apabila disebabkan karena berbagai kecelakaan. seperti mata paki le pasat (meninggal disambar petir), mata wa'a le wae (meninggal terbawa arus air), mata berek le renco mbaru

(meninggal tertimpa rumah roboh), atau karena kecelakaan di jalan raya.

Masyarakat Desa Wae Codi menganggap bahwa Makhluk halus tersebut memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia karena mereka mempunyai jiwa dan kemauan sendiri, dapat bergembira jika diperhatikan manusia, dan dapat marah apabila diabaikan oleh manusia. orang yang telah meninggal meskipun raganya sudah mati, akan tetapi rohnya selalu hidup dan berada disekitar mereka.

Apabila roh-roh tersebut diberi sesajen dan dihormati maka mereka akan menjaga manusia yang masih hidup, tetapi sebaliknya jika roh-roh tersebut tidak diperhatikan maka mereka akan marah dan mencelakakan manusia. Pada setiap upacara adat, masyarakat Desa Wae Codi selalu memberi sesajen kepada roh leluhur, tidak terkecuali pada saat upacara Wero Mata, dimana pihak keluarga dan warga masyarakat, berkumpul untuk melaksanakan prosesi upacara Wero Mata serta mendoakan kepergian orang yang telah meninggal, dan juga melakukan berbagai macam ritual dengan mengorbankan hewan kurban, sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Oleh karna itu kepercayaan dan penyembahan terhadap roh nenek moyang atau makhluk halus dilaksanakan agar roh tersebut tidak murka kepada manusia.

Masyarakat Desa Wae Codi mengenal stratifikasi sosial meskipun tidak sangat ekstrim. Wero Mata (Upacara kematian) untuk kelompok masyarakat ini akan berbeda terutama dalam tingkat kemeriahan. Apabila kraeng meninggal harus ada bunyi-bunyian seperti meriam, gong, dan meriam bambu. Pada saat pemakaman pun harus diiringi kendaraan kuda lengkap dengan asesorisnya. Ternak yang dikorbankan juga lebih banyak dan besar dibandingkan dengan upacara untuk kelompok masyarakat di bawahnya.

Masyarakat Desa Wae Codi tidak membenarkan adanya paham yang meniadakan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, setiap warga Desa Wae Codi harus Percaya dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti menjalankan senua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Bentuk solidaritas masyarakat dalam prosesi Wero Mata (Upacara Kematian

Dalam peristiwa kematian di desa Wae Codi seluruh masyarakat ikut terlibat didalamnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi yang meninggal. Dalam peristiwa kematian tersebut didalamnya terdapat pembagian kerja yang mengikat masyarakat desa Wae Codi untuk ikut berpartisipasi didalamnya, mulai dari pembuatan berita kematian, penyiaran berita melalui media (radio dan handphone) dan kepada Kepala Desa, penataan meja, kursi serta pemasangan tenda dan peralatan lainnya, pembuatan liang lahat oleh tim penggali kubur, merangkai bunga, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam ritual jenazah, memandikan jenazah, pengkafanan jenazah, mendoakan jenazah, memikul peti jenazah dan pengantaran jenazah ke makam. Saat ada kematian di sebuah masyarakat khususnya di desa Wae Codi, maka hal ini secara otomatis langsung menyita perhatian warga, mereka langsung datang ketempat duka dan menghentikan aktivitas kerjanya ataupun ijin untuk tidak berangkat kerja.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak bisa hidup sendiri dalam kesehariannya, mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk dalam hal kematian. Setiap peristiwa kematian yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat baik di desa maupun di kota, hal ini turut menyita perhatian semua warganya tanpa terkecuali.

Kematian tidak lain merupakan suatu usaha dari mereka yang masih hidup untuk melanggengkan hubungan relasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya serta sebagai bentuk penyatuan relasi sosial yang telah terputus. Masyarakat desa Wae Codi mempunyai kesamaan pandangan dalam kepercayaan mereka yang selalu dilakukan yaitu ritual upacara Wero Mata dan slametan setelah

kematian atau yang oleh masyarakat desa Wae Codi disebut dengan upacara berkabung arwah.

Relasi sosial yang bersifat intim, pribadi dan relatif dalam lingkungan yang terbatas inilah yang membuat kolektifitas dan solidaritas didalamnya tumbuh semakin kuat. Kemauan tersebut berakar dari perasaan yang menjadi kuat oleh kebiasaan dan menjadi sempurna dalam kepercayaan mereka. Seperti halnya dalam serangkaian upacara kematian dari awal hingga kenduri yang terjadi dalam masyarakat desa Wae Codi. Dalam hal ini terdapat nilai moral yang terlihat ketika terjadinya peristiwa tersebut. Dalam hal ini masyarakat terikat dalam satu rasa emosional yang kemudian membawa mereka secara sadar berempati terhadap keluarga yang sedang mengalami duka atas kematian salah satu anggota keluarganya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara etimologis Wero Mata berasal dari dua kata yaitu Wero yang artinya acara, dan Mata berarti mati atau kematian. Wero Mata adalah upacara yang dilakukan pada saat seseorang meninggal. Pada umumnya upacara Wero Mata dilakukan oleh semua masyarakat Manggarai, termasuk Masyarakat Desa Wae Codi.

Prosesi Wero Mata, di desa wae codi kerabat akan menangis dan menjerit sekeras-kerasnya. Tangisan ini biasanya merupakan pertanda kesedihan, biasa juga sebagai bentuk pemberitahuan pada lingkungan sekitar bahwa ada orang meninggal. Orang-orang sekitar lantas bergabung dalam ekspresi duka yang disebut jejeng. Selain memiliki fungsi komunikatif, jejeng dimaksudkan juga untuk menciptakan suasana duka/haru, sehingga orang-orang menghentikan aktivitas yang bersifat hiburan. Upacara Wero Mata terdiri dari tiga tahap yaitu: upacara sebelum pemakaman, upacara saat pemakaman, dan upacara setelah pemakaman. Tiga tahap tersebut mempunyai fungsi yang pada akhirnya akan diwarisi oleh para penerus pendukung kebudayaan tersebut.

Bentuk solidaritas dalam lapisan masyarakat bekerja seperti perekat sosial, berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif sehingga Masyarakat merasa dirinya terikat dalam kelompok

yang memiliki kesamaan akan tujuan sehingga terikat dengan adanya rasa solidaritas sosial yang digerakkan melalui peristiwa kematian yang terwujud dalam ritual kematian dan slametan setelah kematian tersebut. Masyarakat desa Wae Codi tergolong memiliki tingkat homogenitas yang masih sangat tinggi dari sebagian besar wilayahnya yang merupakan tanah pertanian sehingga kebanyakan warganya berprofesi sebagai petani, mayoritas warganya beragama katolik, dan mereka masih rutin menjalankan tradisi siklus daur hidup manusia seperti ritual kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Berdasarkan Penelitian sederhana yang telah dilakukan terhadap Tradisi Wero Mata (Upacara Kematian) Pada Masyarakat Desa Wae Codi Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai merupakan langkah awal untuk memakai upacara ini sebagai suatu cipta, karsa masyarakat dan sangat perlu untuk dilanjutkan dengan penelitian yang lebih akurat dan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Tradisi Wero Mata sebagai bukti budaya masyarakat Manggarai perlu dilestarikan supaya generasi berikutnya mengerti arti dan tujuan dilaksanakannya upacara Wero Mata, serta tidak kehilangan nilai-nilai budaya leluhurnya. (2) Tradisi ini harus diperhatikan, karna nilai-nilai tradisional yang ada dapat dimanfaatkan sebagai bentuk contoh solidaritas masyarakat dalam prosesi Wero Mata (Upacara Kematian). (3) Diharapkan adanya penelitian lain yang mengkaji Tradisi Wero Mata lebih mendalam, menurut ajaran agama dan nilai-nilai leluhur..

REFERENSI

- Astutik, K. F., & Sarmini. (2014). Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Bangkalan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol.3(1), 324-342.
- Dwi, K. (2016). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Higiene Penjamah Makanan Di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *E-Journal Boga*, 5(2), 1-7.
- Herliana, E. T. (2017). Unsur - Unsur Bangunan Pembentuk Karakter Arsitektural Pada Kompleks Gereja Katedral Bogor. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(6), 397.
<https://doi.org/10.24002/jars.V10i6.1099>
- Manuho, R., Rindengan, Y. D. Y., & Sinsuw, A. A. E. (2018). Aplikasi Sistem Informasi E-Culture Kabupaten SITARO Berbasis Web. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(2).
<https://doi.org/10.35793/jti.13.2.2018.22484>
- Ramli, R. (2015). Agama Dan Kehidupan Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 138-144.
- Selasih, N. N. (2018). Pengaruh kebudayaan dalam era globalisasi terhadap jiwa keagamaan dan pola tingkah lakuremaja hindu. *Prosiding seminar nasional kearifan lokal indonesia untuk pembangunan karakter universal 2015*, 0(0), 66-74.
- Suyani, S. (2013). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan. *CORAK*, 2(1).
<https://doi.org/10.24821/Corak.V2i1.2330>